

## Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Kabupaten Sikka

Marius Masri

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Diterima: 30 Desember, 2024 | Revisi: 11 Januari, 2025 | Diterbitkan: 6 Februari 2025

### ABSTRAK

Makalah ini menyajikan kajian strategis pengembangan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Sikka, dengan tujuan mengidentifikasi potensi serta tantangan implementasi kebijakan pembangunan ekonomi kreatif. Latar belakang penelitian didorong oleh kebutuhan mendesak peningkatan peran sektor ekonomi kreatif sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan minimnya kajian komprehensif mengenai integrasi aspek inklusifitas dan keberlanjutan. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan multidimensi yang menggabungkan analisis ekonomi, sosial, dan budaya, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, wawancara mendalam dengan pelaku industri, serta analisis data sekunder dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inklusif mendorong partisipasi masyarakat dan inovasi, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Kesimpulan menekankan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk menerapkan kebijakan adaptif. Implikasi penelitian ini memberikan arahan strategis bagi pengembangan ekonomi kreatif regional. Temuan ini memberikan landasan empiris untuk perumusan kebijakan inovatif guna mengoptimalkan peran ekonomi kreatif dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat daerah dan nasional.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Inklusivitas, Keberlanjutan, dan Dukungan Kebijakan

### Strategies For Developing An Inclusive And Sustainable Creative Economy In Sikka Regency

### ABSTRACT

This paper presents a strategic study on the development of an inclusive and sustainable creative economy in Sikka Regency, aiming to identify the potential and challenges in implementing creative economy development policies. The background of this research is driven by the urgent need to enhance the role of the creative economy sector as a driver of local economic growth and the lack of comprehensive studies on integrating inclusivity and sustainability aspects. The novelty of this research lies in its multidimensional approach, combining economic, social, and cultural analyses, which have not been extensively explored before. The research methodology includes literature studies, in-depth interviews with industry stakeholders, and secondary data analysis from relevant institutions. The findings indicate that inclusive strategies encourage community participation and innovation while contributing to regional economic growth. The conclusion highlights the importance of stakeholder collaboration in implementing adaptive policies. This study provides strategic directions for regional creative economy development. The findings offer an empirical foundation for formulating innovative policies to optimize the role of the creative economy in sustainable development at both regional and national levels.

Keywords: Economy, Inclusivity, Sustainability, and Policy Support

### How to Cite:

Masri, Marius (2025). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Kabupaten Sikka. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 8(1), 49-62

**PENDAHULUAN**

Ekonomi kreatif telah berkembang pesat sebagai salah satu sektor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global. Laporan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD, 2022), dalam (Pusparini et al., 2022) sektor ini menyumbang lebih dari 3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global dan terus mengalami peningkatan, terutama di negara berkembang. Dengan sifatnya yang berbasis inovasi dan kewirausahaan, ekonomi kreatif tidak hanya menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan berkelanjutan. Mengakui peran strategis ini, Indonesia telah menetapkan ekonomi kreatif sebagai salah satu prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, dengan fokus utama pada digitalisasi, penguatan ekosistem kreatif, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia (Kreatif, 2022).

Sejalan dengan tren nasional, Kabupaten Sikka, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya dan kearifan lokal. Keunikan seni tenun ikat, kuliner khas, serta sektor pariwisata yang kaya akan keindahan alam menjadi aset utama dalam membangun ekonomi kreatif yang berdaya saing. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka masih menghadapi tantangan struktural, termasuk akses pasar yang terbatas, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, serta kurangnya kebijakan yang mendukung inklusivitas dan keberlanjutan sektor ini secara holistic, oleh karena itu, UNCTAD (2008) menjelaskan setidaknya ada tiga faktor krusial yang menentukan perkembangan ekonomi kreatif. Faktor pertama adalah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi multimedia dan telekomunikasi telah memungkinkan integrasi dari berbagai tahap produksi, distribusi, dan konsumsi konten kreatif. Permintaan dalam perekonomian adalah faktor kedua. Dengan meningkatnya permintaan produk kreatif telah menjadi salah satu pendorong pertumbuhan dalam ekonomi kreatif. Dan faktor ketiga adalah perkembangan sektor pariwisata. Pariwisata telah memainkan peran penting dalam perekonomian global dengan membantu mendorong pertumbuhan industri kreatif.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pengembangan ekonomi kreatif yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Inklusivitas dalam ekonomi kreatif mengacu pada keterlibatan semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan, pemuda, dan komunitas adat, dalam berbagai aktivitas ekonomi dan inovasi (Louis et al., 2021). Sementara itu, keberlanjutan ekonomi kreatif mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang memungkinkan sektor ini berkembang tanpa merusak ekologi dan budaya lokal (UNESCO, 2021). Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi kreatif di berbagai daerah. Martinaitytė dan Černevičiūtė et al. (2015) menemukan bahwa di Lituania, faktor utama yang mendorong perkembangan industri kreatif adalah pengeluaran swasta untuk budaya dan indeks kreativitas,

dengan pengaruh sedang dari pengeluaran pemerintah untuk budaya, jumlah paten, dan tingkat pekerjaan dalam penelitian & pengembangan (R&D). Sementara itu, penelitian Laksmi and Arjawa (2023) di Bali menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berkontribusi terhadap ekonomi kreatif dengan mendorong lahirnya inovasi berbasis budaya. Dalam konteks keuangan, Kurniawan et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif dan UMKM, seperti yang terlihat di Jakarta dan Bekasi.

Studi lainnya menunjukkan bahwa ekonomi kreatif juga memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Rahayu et al. (2023) meneliti sektor kuliner di Bandung dan menemukan bahwa Lengkong Street Food dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kota dengan cepat. Namun, tantangan utama dalam sektor ini adalah persaingan yang ketat, sehingga diperlukan inovasi dan perluasan jaringan pemasaran. Pemerintah juga disarankan untuk menyediakan dukungan tambahan dalam bentuk akses internet dan promosi bagi pelaku usaha ekonomi kreatif.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara ekonomi kreatif dan pembangunan ekonomi daerah (Louis et al., 2021; VanWeelden et al., 2020), masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan dimensi inklusivitas dan keberlanjutan secara sistematis, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan akses sumber daya, seperti Kabupaten Sikka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan strategis berbasis data empiris, yang dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan ekonomi kreatif di daerah berkembang. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan daya saing sektor ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis strategi pengembangan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Sikka. Metode penelitian mencakup pendekatan penelitian, desain penelitian, teknik pengambilan sampel, proses pengumpulan data, serta metode analisis data yang diterapkan untuk memperoleh hasil yang valid dan reliabel.

### **1. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods (metode campuran), yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan ekonomi kreatif, sedangkan pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengukur keterlibatan masyarakat dan dampak ekonomi dari sektor ini, (Creswell & Plano Clark, 2023).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi eksploratori dan deskriptif. Studi eksploratori bertujuan untuk memahami fenomena ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka

berdasarkan wawancara mendalam dan studi literatur. Sementara itu, studi deskriptif dilakukan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari survei guna mengidentifikasi pola dan hubungan antarvariabel dalam pengembangan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

## **2. Populasi dan Sampel**

### **a) Populasi dan Unit Analisis**

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka, termasuk:

- Pelaku ekonomi kreatif (pengrajin, seniman, desainer, dan pelaku usaha berbasis budaya lokal).
- Pemerintah daerah (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Koperasi dan UKM).
- Komunitas lokal dan organisasi sosial yang berperan dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif.
- Masyarakat umum yang berpartisipasi sebagai konsumen dan aktor pendukung ekonomi kreatif.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam sektor ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka.

### **b) Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih responden wawancara dari kalangan pelaku industri kreatif dan pemangku kebijakan, berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pengembangan ekonomi kreatif. Sementara itu, untuk survei kuantitatif, teknik stratified random sampling diterapkan untuk memastikan distribusi sampel yang representatif di berbagai subsektor ekonomi kreatif, (Guest et al., 2006).

Total sampel terdiri dari:

- 30 responden dari pelaku ekonomi kreatif yang diwawancarai secara mendalam.
- 150 responden dalam survei kuantitatif yang dipilih secara acak dari berbagai subsektor ekonomi kreatif.

## **3. Proses Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut:

### **a. Studi Literatur**

Kajian literatur dilakukan untuk memahami konsep ekonomi kreatif, inklusivitas, dan keberlanjutan berdasarkan penelitian sebelumnya serta laporan resmi dari lembaga nasional dan internasional seperti UNCTAD, UNESCO, dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia.

### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pelaku ekonomi kreatif, pemerintah daerah, dan komunitas pendukung ekonomi kreatif. Wawancara ini bertujuan untuk menggali wawasan mengenai peluang, tantangan, serta kebijakan yang dapat diterapkan dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka.

### **c. Survei Kuantitatif**

Survei dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada pelaku ekonomi kreatif dan masyarakat umum. Kuesioner berisi pertanyaan tentang:

- Tingkat partisipasi dalam sektor ekonomi kreatif.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha kreatif.
- Dukungan kebijakan dan akses terhadap sumber daya.

Data kuantitatif dari survei digunakan untuk mengidentifikasi pola keterlibatan dan kendala utama dalam pengembangan ekonomi kreatif.

#### d. Observasi Lapangan

Observasi langsung dilakukan di berbagai sentra ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka untuk memahami kondisi nyata, tantangan yang dihadapi pelaku industri kreatif, serta dinamika sosial-ekonomi yang berperan dalam ekosistem ekonomi kreatif.

### 4. Pengukuran Variabel dan Analisis Data

#### a. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, beberapa variabel utama yang diukur meliputi:

- Inklusivitas ekonomi kreatif, di ukur dengan; akses terhadap pelatihan, keterlibatan komunitas marjinal, peluang kerja, (Restrepo & Márquez, 2013).
- Keberlanjutan ekonomi kreatif, di ukur dengan daya tahan usaha, inovasi produk, dampak lingkungan, (Murray & Gollmitzer, 2012).
- Dukungan kebijakan, di lihat dari akses modal, regulasi pemerintah, program pendampingan, (Cunningham, 2009).

Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan skala Likert dengan lima tingkat (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju).

#### b. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut:

##### 1. Analisis Kualitatif:

- Data dari wawancara mendalam dan observasi dianalisis menggunakan teknik thematic analysis untuk mengidentifikasi pola-pola tematik terkait strategi pengembangan ekonomi kreatif.
- Hasil wawancara dikoding secara manual untuk menemukan keterkaitan antara faktor penghambat dan faktor pendukung dalam ekonomi kreatif.

##### 2. Analisis Kuantitatif:

- Data survei dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif (mean, median, standar deviasi) untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap ekonomi kreatif.
- Menurut Montgomery et al. (2021) Regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen (dukungan kebijakan, partisipasi masyarakat, akses terhadap sumber daya) dan variabel dependen (keberlanjutan ekonomi kreatif).

Model regresi dinyatakan sebagai berikut:  $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon Y$

dimana:

Y = Keberlanjutan ekonomi kreatif

- X1 = Dukungan kebijakan  
X2 = Partisipasi masyarakat  
X3 = Akses terhadap sumber daya  
 $\beta_0$  = Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi  
 $\epsilon Y$  = Galat (error term)

3. Uji Validitas dan Reliabilitas:

- Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) untuk memastikan bahwa indikator dalam survei mengukur konstruk yang dimaksud.
- Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha, di mana nilai di atas 0,7 dianggap memiliki reliabilitas yang baik.

5. Batasan Penelitian

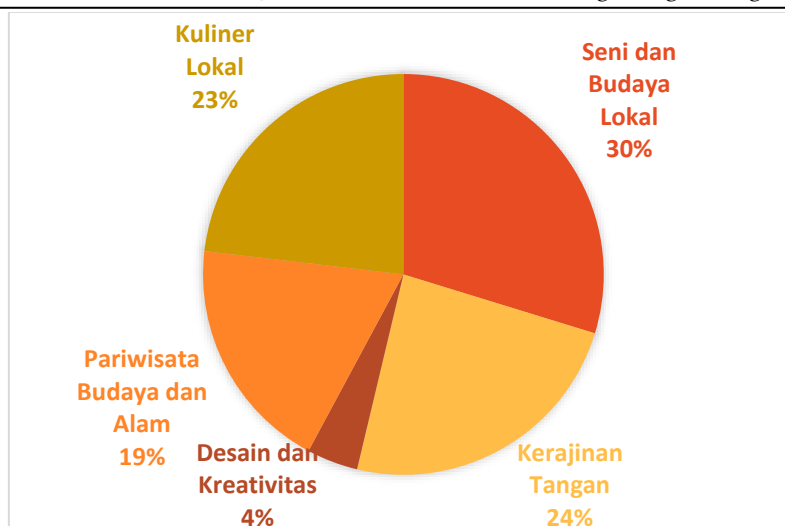
Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya cakupan geografis yang hanya berfokus pada Kabupaten Sikka serta jumlah sampel yang mungkin belum mewakili seluruh sektor ekonomi kreatif. Selain itu, faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan tren pasar global yang dapat mempengaruhi ekonomi kreatif tidak sepenuhnya dianalisis dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data dari wawancara, survei, dan studi literatur yang telah dilakukan. Hasil yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menghubungkan temuan dengan teori yang relevan.

1. Gambaran Umum Ekonomi Kreatif di Kabupaten Sikka

Dari data yang dikumpulkan melalui survei terhadap 150 pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka, ditemukan bahwa sektor ekonomi kreatif di daerah ini didominasi oleh subsektor kerajinan tangan (24%), kuliner khas (23%), seni dan budaya (30%), pariwisata budaya dan alam (19%) serta desain dan media digital (4%). Sebagian besar pelaku usaha masih berskala mikro dan kecil dengan model bisnis yang berbasis komunitas. Sektor ekonomi kreatif apa yang memiliki potensi pengembangan di Kabupaten Sikka



Gambar 1. Potensi Ekonomi Kreatif Kabupaten Sikka 2023

Sumber : Data Diolah 2023

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa keunikan budaya lokal, terutama tenun ikat dan kuliner tradisional, memiliki daya tarik tinggi baik di pasar domestik maupun internasional. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses ke pasar, kurangnya pemanfaatan teknologi digital, serta minimnya program pelatihan yang berkelanjutan bagi pelaku usaha kreatif.

## 2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Ekonomi Kreatif

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang secara signifikan mempengaruhi keberlanjutan ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka, yaitu dukungan kebijakan pemerintah ( $\beta=0.42, p<0.05$  \beta = 0.42,  $p < 0.05$ ), akses terhadap pasar ( $\beta=0.36, p<0.05$  \beta = 0.36,  $p < 0.05$ ), dan pemanfaatan teknologi digital ( $\beta=0.28, p<0.05$  \beta = 0.28,  $p < 0.05$ ).

### a. Faktor Pendukung

#### 1. Kekayaan Budaya Lokal

Data wawancara menunjukkan bahwa produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam produk kreatif, seperti tenun ikat khas Sikka, memberikan daya tarik tersendiri bagi konsumen.

#### 2. Dukungan Pemerintah

Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah meluncurkan beberapa inisiatif untuk mendukung industri kreatif, termasuk program pelatihan dan pendampingan usaha. Namun, efektivitas program ini masih perlu ditingkatkan agar lebih berdampak bagi pelaku usaha kecil.

#### 3. Potensi Pasar Digital

Dari hasil survei, 70% responden menyatakan bahwa platform digital (seperti media sosial dan marketplace) meningkatkan daya jual produk mereka. Ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka.

## b. Faktor Penghambat

### 1. Akses Modal yang Terbatas

Sebanyak 65% pelaku usaha mengaku kesulitan mendapatkan akses permodalan. Mayoritas usaha kreatif di Sikka masih mengandalkan modal sendiri atau bantuan dari komunitas lokal.

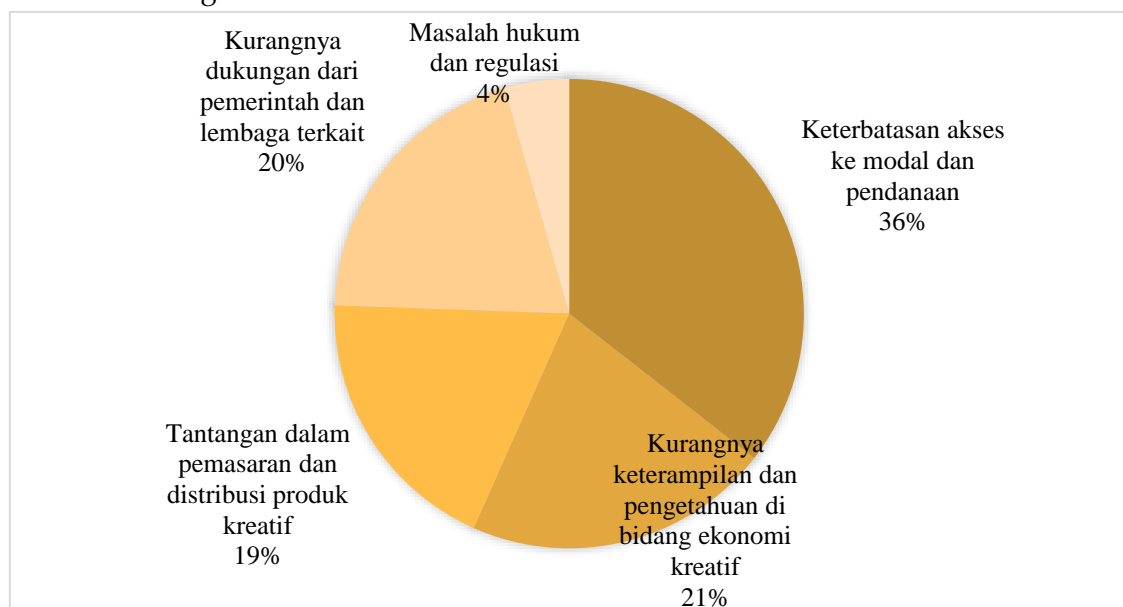
### 2. Kurangnya Infrastruktur Digital

Meskipun digitalisasi dianggap sebagai solusi potensial, hanya 40% responden yang memiliki akses stabil ke internet, terutama di wilayah pedesaan. Ini menjadi tantangan utama dalam memperluas jangkauan pasar secara online.

### 3. Kurangnya Pelatihan Berkelanjutan

Sebagian besar pelaku ekonomi kreatif menyatakan bahwa mereka membutuhkan pelatihan dalam pemasaran digital, manajemen usaha, dan inovasi produk. Sayangnya, program pelatihan yang ada masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur dengan baik.

Kendala utama dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka, dapat dilihat melalui gambar berikut:



**Gambar 2. Kendala Pengembangan Ekonomi Kreatif Kabupaten Sikka**

Sumber : Data Diolah 2023

## 3. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif yang Inklusif dan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dapat diterapkan untuk mempercepat pengembangan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Sikka adalah sebagai berikut:

### 1. Penguatan Ekosistem Ekonomi Kreatif

- Membangun jaringan kerja sama antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta untuk mendukung industri kreatif secara lebih efektif. Oleh karena itu, meningkatkan akses permodalan melalui skema kredit usaha kreatif yang berbasis inklusivitas. Konsep ini dijelaskan "Triple Helix" tentang kolaborasi universitas, industri, dan pemerintah. Relevan untuk memahami bagaimana sinergi lintas



sektor dapat meningkatkan kapasitas inovasi di ekosistem ekonomi kreatif, (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000).

## 2. Pemanfaatan Teknologi Digital

- Meningkatkan akses internet di daerah terpencil agar lebih banyak pelaku ekonomi kreatif yang dapat memanfaatkan platform digital. Hal ini dilakukan dengan mengadakan pelatihan rutin terkait e-commerce, pemasaran digital, dan strategi bisnis berbasis teknologi. Pendapat ini dikuatkan dengan pernyataan bahwa penting untuk pelatihan atau modul e-commerce dan pemasaran digital. Menjelaskan strategi pemasaran online, pemanfaatan media sosial, serta analisis kinerja kampanye digital, (Chaffey & Ellis-Chadwick, 2019).

## 3. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

- Meningkatkan keterlibatan kelompok rentan (perempuan, pemuda, dan komunitas adat) dalam industri kreatif melalui program pelatihan dan pendampingan usaha, untuk mengembangkan model bisnis berbasis komunitas untuk memperkuat daya saing ekonomi kreatif di tingkat lokal. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Flew (2011) Menjelaskan bahwa kebijakan dan pengembangan ekonomi kreatif di berbagai negara, termasuk inisiatif pemberdayaan lokal. Bisa menjadi acuan dalam memahami peran komunitas adat dan kelompok rentan sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem kreatif

### **Diskusi: Mengapa Hasilnya Seperti Ini?**

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ekonomi kreatif yang menyatakan bahwa pertumbuhan sektor ini sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan, akses pasar, dan pemanfaatan teknologi (Louis et al., 2021; VanWeelden et al., 2020). Studi ini juga memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa ekonomi kreatif dapat menjadi alat pemberdayaan ekonomi lokal jika dikembangkan dengan pendekatan inklusif (Louis et al., 2021).

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inklusivitas dalam ekonomi kreatif masih menghadapi banyak hambatan, terutama terkait akses permodalan dan infrastruktur digital. Inklusivitas dalam ekonomi kreatif merujuk pada keterlibatan aktif dan setara dari seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok yang secara historis terpinggirkan seperti perempuan, pemuda, masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil, komunitas adat, dan pelaku usaha mikro-kecil yang belum mendapat manfaat optimal dari pertumbuhan ekonomi kreatif. Dalam konteks ini, inklusivitas berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat, mendapatkan manfaat, dan tumbuh dalam sektor ekonomi kreatif. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa realisasi inklusivitas tersebut masih terkendala sejumlah hambatan, dengan dua aspek paling krusial yaitu akses permodalan dan keterbatasan infrastruktur digital.

### **Hambatan Terkait Akses Permodalan**

Akses permodalan adalah faktor kunci bagi pertumbuhan usaha di sektor ekonomi kreatif, terutama untuk produksi, inovasi, pemasaran, dan ekspansi usaha. Sayangnya, kelompok marjinal dan UMKM masih dihadapkan pada berbagai

tantangan, seperti keterbatasan produk keuangan yang sesuai karakteristik usaha kreatif dan rendahnya literasi keuangan. Mereka seringkali tidak memenuhi persyaratan administratif dan agunan yang ditetapkan lembaga perbankan, sementara pengetahuan tentang alternatif pembiayaan seperti kredit UMKM atau crowdfunding digital juga masih terbatas. Di samping itu, masih terdapat ketimpangan akses modal antara daerah perkotaan dan pedesaan, sehingga memperlebar kesenjangan pembangunan di sektor kreatif.

#### **Hambatan Terkait Infrastruktur Digital**

Infrastruktur digital yang memadai—khususnya akses internet—menjadi prasyarat pertumbuhan ekonomi kreatif di era modern. Namun, koneksi internet yang lambat atau tidak tersedia di wilayah pedesaan dan kawasan 3T membatasi kemampuan pelaku kreatif untuk memanfaatkan platform digital, menjalankan e-commerce, dan melakukan pemasaran online. Selain itu, banyak pelaku usaha kecil yang belum terampil menggunakan teknologi digital, sementara pelatihan rutin berbasis digital masih terpusat di kota besar. Meski pemerintah sudah menggagas inisiatif seperti Palapa Ring, implementasinya terkendala biaya dan tantangan geografis, sehingga pemerataan infrastruktur digital belum optimal.

#### **Dampak Hambatan terhadap Inklusivitas Ekonomi Kreatif**

Kombinasi kesulitan akses modal dan infrastruktur digital yang terbatas berdampak langsung pada rendahnya partisipasi kelompok rentan—termasuk perempuan, pemuda desa, dan masyarakat adat—dalam sektor ekonomi kreatif. Akibatnya, ruang bagi pelaku kreatif untuk mengembangkan pasar atau berinovasi juga terhambat, sehingga potensi sektor ini dalam mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi di level lokal belum terwujud secara maksimal. Hambatan-hambatan tersebut menurunkan inklusivitas sekaligus memperlambat pertumbuhan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian yang menunjukkan masih adanya hambatan dalam inklusivitas ekonomi kreatif, terutama terkait akses permodalan dan infrastruktur digital, memberikan sinyal kuat perlunya strategi kebijakan yang lebih afirmatif, inklusif, dan terintegrasi. Kebijakan tersebut harus berorientasi pada penyelesaian akar persoalan hambatan akses modal dan keterbatasan digital, agar semua lapisan masyarakat dapat terlibat secara optimal dalam memajukan ekonomi kreatif secara merata, berkelanjutan, serta memberikan dampak sosial-ekonomi yang luas dan positif.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi kreatif tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Jika tidak dikelola dengan baik, ada risiko bahwa komersialisasi ekonomi kreatif dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya yang menjadi keunggulan utama sektor ini. Oleh karena itu, strategi pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka harus menyeimbangkan inovasi dan pelestarian budaya agar tetap berdaya saing dalam jangka panjang.

Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang mengedepankan kreativitas manusia sebagai sumber daya utama dalam menciptakan

nilai tambah ekonomi. Sektor ini mencakup subsektor seni, desain, kerajinan, kuliner, fesyen, hingga pariwisata berbasis budaya. Karakter unik dari ekonomi kreatif adalah eratnya hubungan dengan warisan budaya, kearifan lokal, dan identitas masyarakat setempat. Keberlanjutan ekonomi kreatif berarti kemampuan sektor ini tumbuh dan berkembang secara jangka panjang, menghasilkan manfaat ekonomi berkelanjutan sambil tetap mempertahankan, bahkan memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat. Namun demikian, banyak analisis memperlihatkan bahwa keberlanjutan ini tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi semata – misalnya laba, efisiensi, atau daya saing bisnis – tetapi juga pada kemampuan menjaga dan memelihara identitas budaya lokal.

### **Ekonomi dan Budaya Sebagai Pilar Keberlanjutan**

Ekonomi kreatif bertumpu pada dua elemen utama, yaitu faktor ekonomi dan nilai budaya. Di satu sisi, aspek ekonomi seperti pertumbuhan omzet, inovasi produk, akses permodalan, dan manajemen profesional memegang peranan penting dalam mendorong keberlanjutan. Namun, pendekatan ekonomi semata sering kali tidak cukup untuk menjamin kelangsungan jangka panjang sektor ini. Tanpa kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal, produk kreatif dapat kehilangan keunikannya. Aspek budaya justru menjadi fondasi yang memberi produk kreatif autentisitas, ciri khas, dan daya tarik yang tidak bisa digantikan hanya dengan strategi ekonomi.

### **Risiko Komersialisasi yang Mengabaikan Budaya**

Di tengah upaya komersialisasi, ada risiko yang mengancam pelestarian nilai budaya lokal. Ketika produk budaya disederhanakan atau diubah demi memenuhi selera pasar massal, keaslian dan nilai historisnya dapat tergerus. Lebih jauh lagi, komersialisasi tanpa regenerasi dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional, karena generasi muda lebih tertarik pada keuntungan finansial daripada melestarikan tradisi. Bahkan, konflik sosial bisa timbul antara pelaku usaha yang mengutamakan profit dengan komunitas lokal yang merasa warisan budayanya dieksploitasi.

### **Strategi Pengelolaan untuk Keberlanjutan**

Agar ekonomi kreatif tetap berkelanjutan, diperlukan keseimbangan antara aspek ekonomi dan pelestarian budaya. Strategi yang efektif meliputi perlindungan nilai budaya melalui regulasi dan edukasi, pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam seluruh rantai bisnis, dan pelibatan lembaga pendidikan serta tokoh adat dalam pembinaan usaha. Konsep wisata berbasis edukasi juga bisa menjadi solusi untuk memberikan pengalaman autentik kepada konsumen sekaligus menjaga kelestarian nilai budaya. Melalui pengelolaan yang bijak, sektor ekonomi kreatif dapat tumbuh secara sehat tanpa kehilangan identitas budayanya.

Keberlanjutan ekonomi kreatif bukan sekadar isu ekonomi, melainkan sangat erat kaitannya dengan pelestarian budaya lokal. Budaya merupakan inti dan keunggulan utama ekonomi kreatif. Jika ekonomi kreatif berkembang tanpa memperhatikan aspek pelestarian budaya, maka keunikan dan keunggulan sektor ini akan semakin memudar, bahkan dapat menghilang sepenuhnya. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi kreatif yang berkelanjutan harus mampu mengintegrasikan kepentingan ekonomi dengan nilai-nilai

budaya secara harmonis. Upaya ini membutuhkan kesadaran dari berbagai pihak – pemerintah, komunitas, pelaku usaha, dan akademisi – untuk bersama-sama menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal, sehingga ekonomi kreatif dapat tumbuh kuat, berkelanjutan, serta membawa manfaat sosial, ekonomi, dan budaya yang optimal dalam jangka panjang.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti strategi pengembangan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Sikka dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam ekosistem ekonomi kreatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan kebijakan, akses pasar, dan pemanfaatan teknologi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi kreatif. Potensi budaya lokal, keterlibatan komunitas, dan program pemerintah menjadi faktor utama yang mendukung pertumbuhan sektor ini, sementara keterbatasan akses modal, infrastruktur digital yang kurang memadai, dan minimnya pelatihan usaha menjadi hambatan utama.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi inklusif berbasis kebijakan yang adaptif dan pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan daya saing ekonomi kreatif di Kabupaten Sikka. Oleh karena itu, penguatan ekosistem ekonomi kreatif harus dilakukan dengan memperhatikan aspek kolaborasi multi-stakeholder, peningkatan infrastruktur digital, serta pemberdayaan kelompok rentan agar sektor ini benar-benar memberikan dampak sosial dan ekonomi yang luas. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pengembangan ekonomi kreatif di daerah berkembang dengan menekankan pentingnya dimensi inklusivitas dan keberlanjutan. Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti bahwa transformasi digital dan dukungan kebijakan yang kuat dapat menjadi faktor kunci dalam mempercepat pertumbuhan industri kreatif. Manfaat ekonomi dari penelitian ini terlihat pada peluang peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha kreatif serta peningkatan daya saing produk berbasis budaya lokal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan utama, yaitu cakupan geografis yang hanya berfokus pada Kabupaten Sikka sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasi ke daerah lain, penggunaan data yang terbatas sehingga kurang mencerminkan kondisi secara komprehensif, pendekatan cross-sectional yang tidak bisa menggambarkan dinamika perubahan dari waktu ke waktu, serta belum menganalisis secara mendalam faktor-faktor eksternal seperti regulasi nasional dan tren global yang dapat mempengaruhi ekonomi kreatif.

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan geografis dengan studi komparatif antar wilayah, menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami dinamika ekonomi kreatif secara jangka panjang, mempertimbangkan faktor eksternal seperti regulasi nasional dan kondisi makroekonomi, serta mendalami model kolaborasi inklusif berbasis komunitas yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal guna meningkatkan dampak positif ekonomi kreatif secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Černevičiūtė, J., Strazdas, R., Jančoras, Ž., Kregždaitė, R., & Morkevičius, V. 2015. *Kūrybinių industrijų plėtojimo kompleksiniai veiksniai: kolektyvinio kūrybingumo ugdymas*. Vilniaus Gedimino technikos universitetas.
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. 2019. *Digital marketing*: Pearson uk.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. 2023. *Revisiting mixed methods research designs twenty years later*. Handbook of mixed methods research designs, 1(1), 21-36.
- Cunningham, S. 2009. *Trojan horse or Rorschach blot? Creative industries discourse around the world*. International journal of cultural policy, 15(4), 375-386.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. 2000. *The dynamics of innovation: from National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university-industry-government relations*. Research policy, 29(2), 109-123.
- Flew, T. 2011. *The creative industries: Culture and policy*.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. 2006. *How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability*. Field methods, 18(1), 59-82.
- Kreatif, K. P. D. E. (2022). Statistik Tenaga Kerja Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif 2018-2021. In: Jakarta: Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.
- Kurniawan, R., Iriani, F., Sasmita, S. A., & Gaol, L. L. 2024. *PELATIHAN SUSTAINABLE TOURISM MODEL KEPADA PELAKU UMKM DI OBJEK WISATA SITU TANDON CIATER, KOTA TANGERANG SELATAN*. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 1793-1800.
- Laksmi, P. A. S., & Arjawa, I. G. W. 2023. *Kearifan Lokal dalam Mendukung Pengembangan Industri Kreatif di Provinsi Bali*. Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543, 4(1), 1-15.
- Louis, D. N., Perry, A., Wesseling, P., Brat, D. J., Cree, I. A., Figarella-Branger, D., . . . Reifenger, G. 2021. *The 2021 WHO classification of tumors of the central nervous system: a summary*. Neuro-oncology, 23(8), 1231-1251.
- Montgomery, D. C., Peck, E. A., & Vining, G. G. 2021. *Introduction to linear regression analysis*: John Wiley & Sons.
- Murray, C., & Gollmitzer, M. 2012. *Escaping the precarity trap: a call for creative labour policy*. International journal of cultural policy, 18(4), 419-438.
- Pusparini, H., Fitriyah, N., & Mariadi, Y. 2022. *Pelatihan Pengelolaan Keuangan (Pembuatan Laporan Keuangan Dan Investasi) Pada Beberapa Bisnis/Ekonomi Kreatif Di Kota Mataram NTB*.
- Rahayu, S., Kilin, M. A. D., Nurohman, I., Bunyamin, W., Imaduddin, R. A., Wahid, A. A., . . . Fitria, D. 2023. *Literasi Digital Sebagai Sarana Peningkatan Kecakapan*

---

*Masyarakat Desa Dalam Penggunaan Dompot Digital Dan Bermedia Sosial Di Era Global. Jurnal PkM MIFTEK, 4(2), 131-138.*

Restrepo, P. F. B., & Márquez, I. D. 2013. *The orange economy: An infinite opportunity.*

UNESCO. 2021. *The United Nations world water development report 2021: valuing water:* United Nations.

VanWeelden, M., Swanson, S., Davidson, W., Baltazar, M., & Rice, R. 2020. *Sugarcane variety census: Florida 2019.*